

FAKTOR PENENTU LABA BERSIH (STUDI KASUS PT. HOLCIM INDONESIA TBK)**Oleh : Imron Rosyadi****ABSTRACT**

This research was conducted at PT. Holcim Indonesia Tbk. The purpose of this study was to determine the effect of Long-term Debt and Operating Cash Flow on Net Profit at PT. Holcim Indonesia Tbk both partially and simultaneously.

The data used in this study are secondary data collected from the publication of PT. Holcim Indonesia Tbk. The research method used is descriptive method with a quantitative approach. The population used in this study is the quarterly financial statements consisting of Balance Sheet Reports, Cash Flow Reports, and Profit / Loss Reports of PT. Holcim Indonesia Tbk from 2010 to 2017. The sample selection was carried out using a purposive sampling method with a total of 32 samples processed from the quarterly financial statements for 8 years. The statistical method used is multiple linear regression analysis using the program Eviews 9. Hypothesis testing is done using the F test and t test with a significance of $\alpha = 0.05$.

The results of this study indicate that jointly (simultaneously) long-term debt and operating cash flow contribute and have a significant effect on net income at PT. Holcim Indonesia Tbk amounted to 83.13% with an R-Squared (R²) value of 0.831279. Partially, long-term debt contributes and has a significant effect on net income at PT. Holcim Indonesia Tbk. And partially operating cash flow also contributes and has a significant effect on PT. Holcim Indonesia Tbk.

Keywords: *Net Income, Long Term Debt, Operating Cash Flow*

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama dari setiap perusahaan adalah memperoleh laba yang sebesar-besarnya sesuai dengan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus berupaya semaksimal mungkin untuk menekan biaya serendah-rendahnya dan memperoleh pendapatan tinggi. Laba pada umumnya dipakai sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan. Agar diperoleh laba sesuai dengan yang dikehendaki, perusahaan perlu menyusun perencanaan laba yang baik. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang, serta mengamati kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba. Seperti yang telah kita ketahui laba atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan dan seluruh biaya. Selain pendapatan dan biaya, ada berbagai faktor yang mempengaruhi laba atau keuntungan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Suwardjono (2008: 464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya

perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa). Laba bersih menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2010: 25) merupakan "laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak".

Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor untuk menentukan keputusan dalam menanamkan investasinya. Salah satu jalan yang dapat ditempuh para investor untuk menanamkan dananya adalah dengan membeli saham perusahaan. Bagi perusahaan, meningkatkan laba bersih adalah suatu keharusan agar saham tetap diminati para investor mengingat perusahaan perlu mendapatkan modal yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan usaha yang nantinya kegiatan usaha ini akan menghasilkan laba yang lebih besar lagi.

Pada perusahaan go public, transparansi laporan keuangan perusahaan adalah wajib. Hal ini demi keleluasaan masyarakat dalam mengakses laporan keuangan dan menilai kinerja keuangannya untuk memutuskan berinvestasi. Pada PT. Holcim Indonesia Tbk didapati data keuangan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Laba Bersih PT. Holcim Indonesia Tbk (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Persentase (%)
2010	828.422	
2011	1.054.987	27%
2012	1.381.404	31%
2013	1.006.363	-27%
2014	652.412	-35%
2015	144.983	-78%
2016	274.318	89%
2017	343.745	25%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa laba bersih PT. Holcim Indonesia Tbk tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 cenderung tidak stabil. Pada tahun

2011 laba bersih perusahaan meningkat yaitu 27% atau sebesar Rp. 1.054.987,- pada tahun 2012 laba bersih perusahaan meningkat 31% atau sebesar Rp. 1.381.404,- Namun laba

bersih perusahaan terus menurun di tahun-tahun berikutnya yaitu pada tahun 2013, 2014 dan 2015 yaitu 27% , 35% dan 78% atau sebesar Rp. 1.006.363,- Rp. 652.412,- dan Rp. 144.983,- Kemudian pada tahun 2016 laba bersih perusahaan meningkat yaitu 89% atau sebesar Rp. 274.318,- dan pada tahun 2017 laba bersih perusahaan kembali menurun yaitu 25% atau sebesar Rp. 343.745,- .

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yaitu penjualan, modal kerja bersih, hutang, dan arus kas (aktifitas operasi, investasi dan pendanaan). Kewajiban atau hutang merupakan salah satu sumber modal bagi perusahaan untuk mendanai perusahaan, agar dapat terus mengembangkan kegiatan usahanya serta dapat membantu perusahaan dalam mewujudkan tujuannya yaitu memaksimalkan kekayaan pemilik melalui maksimalisasi laba, hutang dibagi kedalam dua jenis yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang (Anna Setiana : 2012).

Salah satu bentuk keputusan yang dapat diambil oleh perusahaan dalam memaksimalkan labanya adalah keputusan dalam melakukan pendanaan, yaitu tindakan perusahaan dalam memanfaatkan hutang sebagai sumber dana untuk mencapai laba

perusahaan yang maksimum (Hendra Setiawan dan Marwan Effendy : 2009).

Baridwan (2009:365) mengatakan bahwa “hutang jangka panjang digunakan untuk menunjukkan hutang-hutang yang pelunasannya akan dilakukan dalam waktu lebih dari satu tahun atau akan dilunasi dari sumber-sumber yang bukan dari kelompok aktiva lancar”. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gunadi (2008:83) bahwa “kewajiban jangka panjang merupakan hutang yang tidak akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau yang pengeluarannya tidak menggunakan sumber aktiva lancar”.

Hutang jangka panjang merupakan pinjaman yang diperoleh perusahaan dari pihak ketiga atau kreditor, yang jatuh temponya lebih dari satu tahun, dan dilunasi dengan sumber-sumber yang bukan dari aktiva lancar, serta jumlah hutang jangka panjang tersebut tidak boleh melebihi jumlah modal sendiri. Hutang jangka panjang digunakan oleh perusahaan untuk memajukan perusahaan dalam jangka waktu yang lama. Pembelian keperluan pokok maupun sekunder, segera ataupun tidak akan tetap diperlukan sehingga hutang jangka panjang tidak dapat dihindari. Pada PT. Holcim Indonesia Tbk didapati data keuangan sebagai berikut:

Tabel 1.2
Hutang Jangka Panjang PT. Holcim Indonesia Tbk (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Hutang Jangka Panjang	Persentase (%)
2010	2.255.416	
2011	1.739.442	77%
2012	2.193.586	26%
2013	2.859.989	30%
2014	4.629.215	62%
2015	4.914.267	106%
2016	6.391.180	130%
2017	7.044.649	110%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk

Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa Hutang Jangka Panjang PT. Holcim Indonesia Tbk mengalami pertumbuhan yang

berfluktuatif. Pada tahun 2011 hutang jangka panjang perusahaan mengalami peningkatan yaitu 77% atau sebesar Rp. 1.739.442,- Pada

tahun 2012 hutang jangka panjang perusahaan mengalami penurunan yaitu 26% atau sebesar Rp. 2.193.586,- Pada tahun 2013 hutang jangka panjang perusahaan meningkat kembali yaitu 30% atau sebesar Rp. 2.859.989,- Pada tahun 2014 hutang jangka panjang meningkat yaitu 62% atau sebesar Rp. 4.629.215,- Dan pada tahun 2015 peningkatan hutang jangka panjang yaitu 106% atau sebesar Rp. 4.914.267,- Hutang jangka panjang mengalami peningkatan yang tajam pada tahun 2016 yaitu 130% atau sebesar Rp. 6.391.180,- Dan pada tahun 2017 hutang jangka panjang mengalami penurunan yaitu 110% atau sebesar Rp. 7.044.649.

Selain itu, investor memegang peran penting dalam membantu perusahaan mencapai laba dan ekspansi, yaitu keputusan investasi, investor membutuhkan informasi yang berhubungan dengan perusahaan terutama informasi mengenai tingkat return yang diperoleh dari investasi tersebut. Investor dapat menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan, laporan keuangan tersebut adalah laporan arus kas.

Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi (Sofyan Syafri Harahap : 2009).

Arus kas operasi yang sehat menyiratkan adanya fleksibilitas keuangan. Arus kas operasi dikaitkan dengan kegiatan memproduksi dan menyerahkan barang, menyediakan jasa, serta transaksi lainnya yang diperhitungkan dalam penentuan laba. Informasi arus kas membantu para pemakai laporan keuangan untuk memahami hubungan antara laba dan arus kas serta memprediksi arus kas operasi di masa depan.

Hubungan antara arus kas operasi dan laba bersih adalah arus kas operasi dapat mempengaruhi laba bersih. Menurut Harahap (2011:260) "ketika kas yang diperoleh dari arus kas operasi tersebut meningkat maka total kas yang dimiliki perusahaan akan meningkat dan laba bersihnya akan meningkat".

Untuk mengukur kinerja keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk penulis menyajikan data arus kas operasi periode 2010-2017.

Tabel 1.3
Arus Kas Operasi PT. Holcim Indonesia Tbk (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Arus Kas Operasi	Persentase (%)
2010	1.061.726	
2011	2.086.236	96%
2012	1.692.112	-19%
2013	2.262.247	34%
2014	1.709.438	-24%
2015	533.786	-69%
2016	983.560	84%
2017	288.808	-71%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk

Dari data di atas dapat dilihat bahwa perusahaan memiliki Arus Kas Operasi yang tidak stabil. Pada tahun 2011 arus kas operasi perusahaan meningkat yaitu 96% atau sebesar Rp. 2.086.236,- Namun arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2012 yaitu 19% atau sebesar Rp. 1.692.112,-

dan kemudian arus kas operasi perusahaan meningkat kembali pada tahun 2013 yaitu 34% atau sebesar Rp. 2.262.247,- Pada tahun 2014 dan 2015 arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan yaitu 24% dan 69% atau sebesar Rp. 1.709.438,- dan Rp. 533.786,- Pada tahun 2016 arus kas operasi

mengalami peningkatan yaitu 84% atau sebesar Rp. 983.560,- tetapi mengalami penurunan kembali pada tahun 2017 yaitu 71% atau sebesar Rp. 288.808,-. Data di atas juga menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menjaga peningkatan arus kas operasi yang konsisten. Manajemen kurang optimal dalam mengelola arus kas operasi perusahaan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Harahap bahwa peningkatan arus kas operasi seharusnya diikuti dengan peningkatan laba bersih. Begitu pula dengan menurunnya arus kas operasi juga mengakibatkan menurunnya laba bersih. Hal ini menimbulkan *research gap* karena teori yang dikemukakan oleh Harahap tidak sesuai dengan data yang ada pada tabel di atas, dimana pada data di atas terjadi peningkatan arus kas operasi pada tahun 2013 yang tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih, melainkan pada tahun tersebut laba bersih mengalami penurunan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Laba

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya. Selain itu, laba sebagai tolok ukur bahwa perusahaan dapat bertahan dalam berbagai persaingan bisnis. Laba juga menjadi susuk pematik para investor agar tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai definisi laba:

- a) Menurut Stice, Skousen (2009:240): “Laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya.”

- b) Menurut Abdul Halim & Bambang Supomo (2009:139): “Laba merupakan pusat pertanggungjawaban yang masukan dan keluarannya diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya.”

Berdasarkan hasil pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba merupakan seluruh total pendapatan yang dikurangi dengan total biaya-biaya. Ada beberapa jenis laba, Kasmir (2011:303) menyatakan bahwa :

- 1) Laba Kotor (gross Profit) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
- 2) Laba bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

• Laba Bersih

Laba Bersih atau Earning merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian). Berikut penuturan para ahli mengenai Laba Bersih:

- a) Menurut Soemarso SR (2009:227): angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah Laba Bersih (*netincome*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*).
- b) Menurut Manahan P. Tampubolon (2013:42): “Laba Bersih Sesudah Pajak (Laba Bersih), yaitu laba bersih sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan.
- c) Menurut Menurut Suwardjono (2008:464): “Laba Setelah Pajak Atau Laba Bersih, Laba Bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba

ditahan. Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai Dividen kepada para pemegang saham.

- d) Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2010:25): “Laba bersih merupakan laba dari bisnis perusahaan dalam tahun buku yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.”
- e) Menurut Stice dkk (2009:25): “Laba Bersih atau keuntungan bersih (*net income*) atau *net profit* merupakan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi.”

Dari penuturan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pengertian dari Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Para akuntan menggunakan istilah “*net income*” untuk menyatakan kelebihan pendapatan atas biaya dan istilah “*net loss*” untuk menyatakan kelebihan biaya atas pendapatan. Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuan untuk memperoleh laba bersih sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Laba bersih (*net income*) dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.

Dengan kata lain, laba bersih dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

2.2 Hutang

Hutang sering disebut juga sebagai kewajiban, dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban keuangan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Hutang digunakan perusahaan untuk membiayai berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan, misalnya untuk membeli aktiva, bahan baku, dan lain-lain. Barang dan jasa yang diperoleh perusahaan merupakan transaksi yang dapat menimbulkan

kewajiban untuk membayar kepada pihak lain, untuk menentukan suatu transaksi sebagai hutang atau bukan sangat tergantung pada kemampuan untuk menafsirkan transaksi atau kejadian yang menimbulkannya, seperti yang dikemukakan oleh FASB berikut ini dalam *Statement of Financial Accounting Concept No.6* yang terdapat pada buku Chariri dan Ghozali (2011 : 157), yaitu “hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa yang mendatang yang mungkin timbul dari kewajiban sekarang dari suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan ke entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi di masa lalu”.

Lebih lanjut dari definisi yang dikemukakan di atas, pengertian hutang memiliki dua komponen utama.

- Adanya kewajiban sekarang dalam bentuk pengorbanan manfaat ekonomi di masa mendatang dari penyerahan barang atau jasa.
- Berasal dari transaksi atau peristiwa masa yang lalu (telah terjadi).

Dua karakteristik yang penting dari hutang adalah kewajiban tersebut sudah ada pada saat itu dan harus merupakan hasil transaksi masa lalu, serta timbulnya hutang tergantung pada terjadinya suatu transaksi atau kejadian yang bersifat eksternal. Transaksi tersebut dapat berupa transaksi keuangan atau kejadian non keuangan, seperti timbulnya kecelakaan yang menimbulkan kewajiban untuk mengganti suatu kerusakan.

- **Hutang Jangka Panjang**

Hutang jangka panjang biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain atau mungkin juga untuk melunasi hutang-hutang yang lain, dengan kata lain, hutang jangka panjang diperlukan oleh setiap perusahaan untuk mengembangkan usahanya sehingga kehidupan perusahaannya dapat terus berlanjut, tetapi hutang yang dimiliki perusahaan harus lebih kecil dari

aktiva perusahaan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Kohler dalam buku Chariri dan Gozali (2011 : 162) yaitu : “aturan struktur modal yang optimum menghendaki agar perusahaan, dalam keadaan bagaimanapun juga jangan mempunyai jumlah hutang yang lebih besar dari jumlah modal sendiri, atau dengan kata lain “*debt ratio*” jangan lebih besar dari 50%, sehingga modal yang dijamin (hutang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri)”.

Berdasarkan definisi dan penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hutang jangka panjang merupakan pinjaman yang diperoleh perusahaan dari pihak ketiga atau kreditor, yang jatuh temponya lebih dari satu tahun, dan dilunasi dengan sumber-sumber yang bukan dari aktiva lancar, serta jumlah hutang jangka panjang tersebut tidak boleh melebihi jumlah modal sendiri. Dengan kata lain, hutang jangka panjang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Hutang Jangka Panjang} = \text{Total Aktiva} - \text{Kewajiban Lancar} - \text{Ekuitas}$$

2.3 Arus Kas

Berikut ini beberapa definisi Laporan Arus Kas menurut para ahli :

- Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:28) : “Laporan arus kas (*statement of cash flow*) mengatur persyaratan penyajian pengungkapan laporan arus kas. Informasi tentang arus kas entitas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut.
- Menurut Abdul Halim (2009) pengertian laporan arus kas adalah sebagai berikut: “Laporan arus kas adalah laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai

kemampuan perusahaan dalam memperoleh kas dan menilai penggunaan kas untuk memenuhi kebutuhan daerah dalam satu periode akuntansi.”

- Harahap (2009:257) analisis arus kas sebenarnya sejalan dengan penyusunan laporan arus kas (*Cash Flow Statement*) bahwa: Laporan arus kas ini dinilai banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas (*statement of cash flow*) merupakan penyajian laporan arus kas dari suatu entitas yang menjelaskan perubahan kas dan setara kas dengan memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan atas informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

2.4 Kerangka Pemikiran

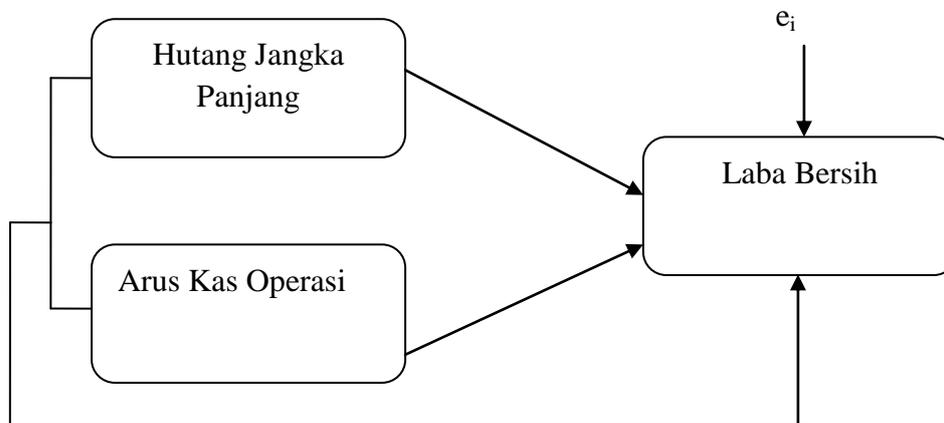
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Hutang Jangka Panjang dan Arus Kas Operasi secara simultan dan parsial terhadap laba bersih.

- 1) Pengaruh Hutang Jangka Panjang dan Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih.
- 2) Pengaruh Hutang Jangka Panjang terhadap Laba Bersih.
- 3) Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih.

Dengan demikian, kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan laba bersih salah satunya ditentukan oleh strategi-strategi

perusahaan yang berkaitan pemanfaatan Arus kas operasi bagi operasional perusahaan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Diolah

Keterangan :

X_1 = Hutang Jangka Panjang

X_2 = Arus Kas Operasi

Y = Laba Bersih

e_i = Epsilon

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dirumuskan hipotesis sementara yaitu:

H_1 : Terdapat pengaruh signifikan Hutang Jangka Panjang dan Arus Kas Operasi secara simultan terhadap Laba Bersih.

H_2 : Terdapat pengaruh signifikan Hutang Jangka Panjang secara parsial terhadap Laba Bersih.

H_3 : Terdapat pengaruh signifikan Arus Kas Operasi secara parsial terhadap Laba Bersih.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam sebuah penelitian ini adalah teknik dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan model matematika dan statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu untuk mempermudah dalam

menganalisis dengan menggunakan program *Eviews 9 for windows*. Sedangkan teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian dengan regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari *uji normalitas*, *uji multikolinearitas*, *uji heteroskedastisitas* dan *uji autokorelasi*. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk melihat pengaruh antara independen variable dan dependen variable. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program *Eviews 9 for windows*. Setelah model regresi terbebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka langkah selanjutnya dilakukan uji statistic yang terdiri dari uji t dan uji F.

3.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, harus terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap pelanggaran asumsi dasar jika memang terjadi. Penguji-penguji asumsi dasar klasik regresi terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005:110).

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji *Jarque-Bera*. Uji ini mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Lebih mudah bila melihat koefisien Jarque-Bera dan Probabilitasnya. Kedua angka ini bersifat saling mendukung.

- Bila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2) maka data berdistribusi normal.
- Bila probabilitas lebih besar dari 5% (0,05) maka data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi, Jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,80 maka diduga adanya multikolinearitas, Sebaliknya jika koefisien korelasi rendah atau dibawah 0,80 maka diduga model tidak mengandung multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji *White*, dengan ketentuan jika nilai Prob Chi- squared lebih besar dari 0,05, maka

tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas, Sebaliknya jika nilai Prob Chi- squared lebih kecil dari 0,05, maka diduga model telah terjadi masalah Heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah dengan menggunakan metode uji *Breusch-Godfrey* atau lebih dikenal dengan Uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange). Ketentuan untuk uji Uji *Langrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange) jika nilai Prob Chi- squared lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi masalah auto korelasi, Sebaliknya jika nilai Prob Chi- squared lebih kecil dari 0,05, maka diduga model telah terjadi masalah auto korelasi .

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk (dari) hubungan antara variabel-variabel. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari satu variabel yang lain yang diteliti dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e_i$$

Keterangan :

Y = Laba Bersih

A = konstanta

b1 = koefisien regresi pertama

b2 = koefisien regresi kedua

X₁ = Hutang Jangka Panjang

X₂ = Arus Kas Operasi

e_i = Error / epsilon

3.3 Uji Hipotesis

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Uji F hitung dimaksudkan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Selain itu, uji ini juga digunakan untuk mengetahui apakah analisis regresi linear berganda yang digunakan sesuai dengan data penelitian.

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Sedangkan jika tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. (Santoso dan Ashari, 2005). Rumus Uji Signifikansi Simultan (Uji F) adalah sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

- F = Nilai hubungan Statistik
- R^2 = Koefisien Determinasi
- k = Banyaknya Variabel Bebas
- n = Jumlah Sampel

b. Uji t atau Pengaruh Secara Parsial

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha=5\%$.

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Sedangkan jika tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel

bebas terhadap variabel terikatnya. (Santoso dan Ashari, 2005).

t hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$T_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = Nilai uji t
- r = Koefisien korelasi parsial
- r^2 = Koefisien determinasi
- k = Jumlah variabel independen
- n = Jumlah data atau kasus

c. Analisis Koefisien Determinasi R-Squared (R^2)

Nilai *R-Squared* (R^2) mengukur kebaikan (*Goodness of fit*) pada seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *R-Squared* (R^2) merupakan suatu ukuran ikhtisar yang menunjukkan seberapa baik garis regresi sampel cocok dengan data populasinya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Nilai *R-Squared* (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali 2009). Kecocokan model dikatakan “lebih baik” kalau nilai *R-Squared* (R^2) semakin dekat dengan 1.

4. HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI DATA

4.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan meliputi; normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, heterokedastisitas (Gujarati : 10). Dari uji tersebut dapat diketahui apakah model yang dipakai tersebut relevan atau tidak. Pengujian penyimpangan asumsi-asumsi klasik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

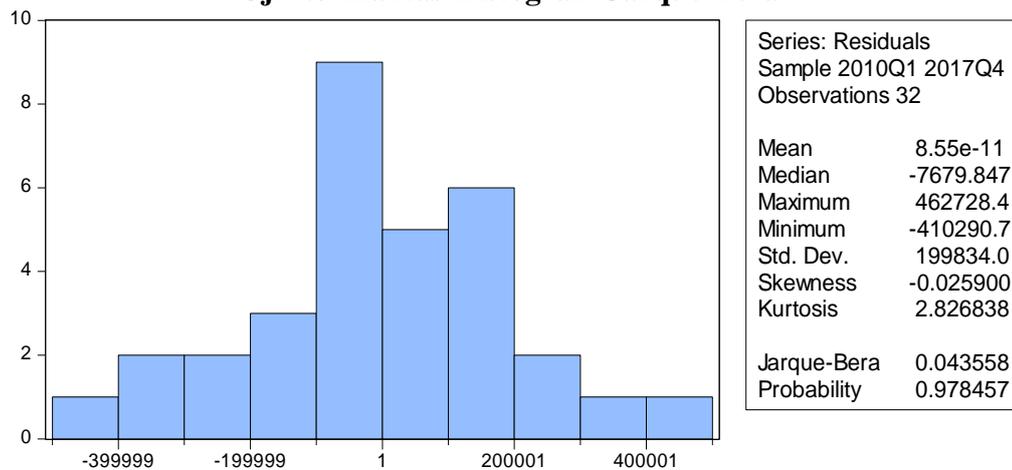
Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data, Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah

dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji Jarque-Bera dengan Histogram, dengan ketentuan jika nilai $J-B < 2$ dan nilai

probabilitasnya lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berikut ini hasil perhitungan normalitas data dengan menggunakan Uji Jarque-Bera:

Grafik 4.1
Uji Normalitas Histogram Jarque-Bera



Sumber: Data diolah Eviews 9

Berdasarkan grafik 4.1 di atas diperoleh nilai JB (*Jarque-Bera*) sebesar **0,043558 lebih kecil dari 2** dan nilai probabilitasnya **0,978457 lebih besar dari 0,05**. Dengan demikian dapat **dinyatakan bahwa Data Berdistribusi Normal**.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan yang terjadi antara variabel-variabel independen, Multikolinearitas diduga rendah atau dibawah 0,80 maka diduga model tidak mengandung multikolinearitas.

terjadi bila R^2 tinggi, tetapi nilai t semua variabel independen tidak signifikan atau nilai F tinggi, Konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikansi variabel.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi, Jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,80 maka diduga adanya multikolinearitas, Sebaliknya jika koefisien korelasi

Tabel 4.2
Uji Matriks Korelasi Multikolinearitas

	HUTANG JP	ARUS KAS OPERASI
HUTANG JP	1.000000	-0.436455
ARUS KAS OPERASI	-0.436455	1.000000

Sumber: Data diolah Eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas menunjukkan hasil pengujian korelasi dan

terlihat bahwa Hutang Jangka Panjang (Hutang JP) dengan Arus Kas Operasi

bernilai **-0,436455**. Hal ini menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen **tidak lebih dari 0,80**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **pada model regresi tersebut di atas tidak terdapat masalah multikolinearitas**.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama, selain dengan menggunakan metode grafik, deteksi

homokedastisitas juga dapat di deteksi dengan menggunakan metode White.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji White, dengan ketentuan jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari (0,05), maka artinya ada masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari (0,05), maka artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas. Hasil uji White dengan bantuan software Eviews 9 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.810587	Prob. F(2,29)	0.4544
Obs*R-squared	1.694172	Prob. Chi-Square(2)	0.4287
Scaled explained SS	1.270936	Prob. Chi-Square(2)	0.5297

Sumber: Data diolah Eviews 9

Dari hasil pengujian seperti terlihat pada Tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar **0,4287 lebih besar dari 0,05**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas**.

d. Uji Auto Korelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu, Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk

mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan metode uji Breusch-Godfrey atau lebih dikenal dengan Uji Langrange-Multiplier (Pengganda Lagrange). Ketentuan untuk uji Uji Langrange-Multiplier (Pengganda Lagrange), jika nilai Probability Chi-squared lebih kecil dari 0,05, maka ada masalah autokorelasi, Sebaliknya Jika nilai Probability Chi-squared lebih besar dari 0,05, maka tidak ada masalah autokorelasi.

Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan penulis untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi:

Tabel 4.4

Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test / Lagrange Multiplier
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.968860	Prob. F(2,27)	0.1592
Obs*R-squared	4.072926	Prob. Chi-Square(2)	0.1305

Sumber: Data diolah Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.4 di atas, dapat dilihat nilai Prob. Chi-Square sebesar **0,1305 lebih besar dari 0,05**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **model regresi tidak terjadi autokorelasi**.

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ridwan dan Engkus A Kuncoro (2007: 83) Regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang

dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil.

Sedangkan menurut Sugiyono (2005 : 210) analisis regresi ganda adalah untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Least Squares* sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Pengujian dengan menggunakan *Least Squares*

Dependent Variable: LABA_BERSIH
Method: Least Squares
Date: 12/05/18 Time: 17:54
Sample: 2010Q1 2017Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	497917.2	111717.1	4.456949	0.0001
HUTANG_JANGKA_PA NJANG	0.124297	0.020976	5.925770	0.0000
ARUS_KAS_OPERASI	0.409792	0.060676	6.753787	0.0000
R-squared	0.831279	Mean dependent var	294073.3	
Adjusted R-squared	0.819643	S.D. dependent var	486502.0	
S.E. of regression	206609.9	Akaike info criterion	27.40411	
Sum squared resid	1.24E+12	Schwarz criterion	27.54153	
Log likelihood	-435.4658	Hannan-Quinn criter.	27.44966	
F-statistic	71.44066	Durbin-Watson stat	1.945259	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah Eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.5, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 497917,2 + 0,124297 \text{HutangJangkaPanjang} + 0,409792 \text{ArusKasOperasi}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Konstanta = 497917,2 artinya apabila variabel Hutang Jangka Panjang dan Arus Kas Operasinya

tetap, maka Laba Bersih adalah sebesar 497917,2.

2. Hutang Jangka Panjang = 0,124297 artinya jika Hutang Jangka Panjang bertambah 1 satuan dengan asumsi variabel Arus Kas Operasinya tetap, maka Laba Bersih akan naik sebesar 0,124297 satuan.

3. Arus Kas Operasi = 0,409792 artinya jika Arus Kas Operasi bertambah 1 satuan dengan asumsi variabel Hutang Jangka Panjangnya tetap, maka Laba Bersih akan naik sebesar 0,409792 satuan.

4.2 Uji Hipotesis

Dari tabel 4.5 di atas, dapat dilihat beberapa pengujian hipotesis diantaranya Uji F, Uji t, bentuk Persamaan Regresi Linier Berganda, dan Analisis Koefisien Determinasi (R^2).

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai probability nya. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai probability $> 5\%$ atau 0,05, maka H_0 = diterima dan H_a = ditolak, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- Sebaliknya jika nilai nilai probability $< 5\%$ atau 0,05, maka H_0 = ditolak dan H_a = diterima, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Dari hasil analisis regresi pada Tabel 4.5 menunjukkan hasil perhitungan yang didapat adalah **Prob. (F-Statistik) sebesar $0,000000 < \alpha = 0,05$ (kurang dari 0,05)** yang berarti signifikan, menunjukkan bahwa **variabel Hutang Jangka Panjang**

dan Arus Kas Operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT. Holcim Indonesia Tbk

b. Uji t atau Pengaruh Secara Parsial

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari hutang jangka panjang dan arus kas operasi dan variabel dependen laba bersih.

Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai probability dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

- Jika nilai probability $> 5\%$ atau 0,05 maka H_0 = diterima dan H_a = ditolak, artinya variabel independen (hutang jangka panjang dan arus kas operasi) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (laba bersih).
- Jika nilai probability $< 5\%$ atau 0,05 maka H_0 = ditolak dan H_a = diterima, artinya variabel independen (hutang jangka panjang dan arus kas operasi) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (laba bersih).

Dengan demikian berdasarkan Tabel 4.5 di atas, dapat disimpulkan hasil pengujiannya seperti berikut:

1. Hutang Jangka Panjang terhadap Laba Bersih
Hutang Jangka Panjang berpengaruh terhadap Laba Bersih dengan nilai t-Statistic sebesar 5,925770 dan nilai probabilitasnya sebesar **$0,0000 < \alpha = 0,05$ (kurang dari 0,05)**. Dengan demikian hasil penelitian ini menyatakan bahwa **secara parsial Hutang Jangka Panjang berpengaruh positif dan signifikan** terhadap Laba Bersih PT. Holcim Indonesia Tbk.
2. Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih

Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Laba Bersih dengan nilai t-Statistic sebesar 6,753787 dan nilai probabilitasnya sebesar $0,0000 < \alpha = 0,05$ (kurang dari 0,05). Dengan demikian hasil penelitian menyatakan bahwa **secara parsial Arus Kas Operasi berpengaruh positif dan signifikan** terhadap Laba Bersih PT. Holcim Indonesia Tbk.

c. Koefisien Determinasi *R-Squared* (R^2)

Pengujian koefisien determinasi *R-Squared* (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai *R-Squared*, semakin baik pula modelnya (Wing Wahyu Winarno, 2007:21).

Tabel 4.5 menunjukkan hasil regresi dengan nilai *R-Squared* adalah **0,831279**. Besarnya angka koefisien determinasi adalah $0,831279 \times 100\% = 83,13\%$. Angka tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh Hutang Jangka Panjang dan Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih sebesar **83,13%**. Sedangkan sisanya sebesar **16,87%** merupakan pengaruh dari faktor lain di luar penelitian ini atau faktor lain yang tidak diteliti.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa secara keseluruhan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan Hutang Jangka Panjang dan Arus Kas Operasi secara bersama-sama/simultan terhadap Laba Bersih pada PT. Holcim Indonesia Tbk. Hal ini terlihat dari hasil uji F dimana Prob. (F-statistic) sebesar $0,000000 < \alpha = 0,05$. Besarnya nilai Koefisien Determinasi *R-Squared* (R^2)

sebesar 0,831279, artinya 83,13% variabel Laba Bersih dapat dijelaskan oleh variabel Hutang Jangka Panjang dan Arus Kas Operasi sedangkan sisanya 16,87% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Hutang Jangka Panjang secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. Holcim Indonesia Tbk. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil Uji t yang telah dilakukan dengan nilai regresi variabel Hutang Jangka Panjang sebesar $0,0000 < \alpha = 0,05$. Sehingga model analisis regresi layak dipakai untuk memprediksi Laba Bersih.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Arus Kas Operasi secara parsial terhadap Laba Bersih pada PT. Holcim Indonesia Tbk. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil Uji t yang telah dilakukan dengan nilai regresi variabel Arus Kas Operasi sebesar $0,0000 < \alpha = 0,05$. Sehingga model analisis regresi layak dipakai untuk memprediksi Laba Bersih.

5.2 Saran-saran

1. Bagi Manajemen Perusahaan :

- Perusahaan harus lebih efisien memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya untuk meningkatkan pendapatan atau meningkatkan laba perusahaan.
- Perusahaan harus lebih bijak dalam menggunakan hutang jangka panjangnya untuk kemajuan dan pertumbuhan perusahaan.
- Perusahaan sebaiknya memperhatikan dalam pengelolaan arus kas operasi agar arus kas keluar di usahakan selalu lebih kecil dibandingkan arus kas masuk.

2. Bagi Akademisi Penelitian ini dapat berguna sebagai dasar untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan hutang jangka panjang, arus kas operasi dan laba bersih yang didapatkan, hal

tersebut menjadi pertimbangan untuk para investor menanamkan sahamnya diperusahaan tersebut.

3. Hasil penelitian ini sekiranya dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan maupun mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim dan Supomo, Bambang. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Ajija, R Shochrul dan Dyah W Sari. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ardiyos. 2013. *Kamus Standar Akuntansi*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Astuti, Partiw Dwi. 2012. *Akuntansi Keuangan Dasar 1 (Teori & Kasus)*. Yogyakarta: Redaksi CAPS.
- Baridwan, Zaki. 2009. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2011. *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunadi. 2008. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Hanafi, Mahmud M. 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: YKPN.
- Hanafi, Mahmud M. Dan Halim, Abdul. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 11*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Harjito, Agus dan Martono. 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Helvida, Luthfi. 2016. *Pengaruh Hutang Jangka Panjang dan Aktiva Tetap terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada PT. Intraco Penta Tbk.)*. Jurnal Akuntansi. Vol. 10. No.2, Oktober.
- Horngren, Charles T., et al. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Akuntansi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 Laporan Arus kas (Revisi 2009)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Islahuzzaman. 2012. *Istilah-istilah Akuntansi dan Auditing*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E, Weygant, J. J dan Warfield J. J. 2010. *Intermediate Accounting*. Jakarta: Erlangga.
- Kieso dan Weygandt. 2009. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nadira, Liza. Rustam. 2013. *Pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Hutang Jangka Panjang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi. Vol. 16 No.4, Oktober.
- Nafarin, M. 2013. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Niswonger, Rollin C.Philip E. Fess. 2010. *Prinsip-prinsip Akuntansi Jilid ke Sembilan Belas*. Jakarta: Erlangga.
- Nurtando. 2016. *Analisis Pengaruh Arus kas Operasi dan Modal Kerja Bersih terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada PT. Gudang Garam Tbk.)*. Jurnal Akuntansi. Vol. 10. No.2, Oktober.
- Priatna, Ratma Budi. 2010. *Akuntansi Keuangan 1*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Iman. 2010. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*. Jakarta: Reflika Aditama.
- Setiawan, Hendra dan Marwan Effendy. 2013. *Pengaruh Likuiditas Dan Hutang Jangka Panjang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Petbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi. Vol. 16. No. 4.
- Simamora, Henry. 2009. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soemarso. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stice, James D, Earl K. Stice. K. Fred Skousen. 2009. *Akuntansi keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suartika, IM. Pasma, IW. Suartana dan Dwi Putra Darmawan. 2013. *Pengaruh Aktiva Tetap, Hutang Jangka Panjang dan Modal terhadap Laba Bersih Perusahaan Agribisnis Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen Agribisnis. Vol.1 No.2, Oktober.
- Subramanyam K. R. dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suherli, Michell & Co. 2008. *Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang*. Yogyakarta: Grafia Ilmu.
- Suwardjono, 2008. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Syakur, Ahmad Syafi'i. 2015. *Intermediate Accounting*. Jakarta: Pembuka Cakrawala.
- Tampubolon, Manahan P. 2013. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Trijono, Rachmat. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Depok: Papas Sinar Sinanti.
- Wanti, Era Vour. 2017. *Analisis Pengaruh Piutang Usaha dan Arus Kas Operasi terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada PT. Kalbe Farma Tbk yang Terdaftar di BEI tahun 2007 – 2014)*. Jurnal Akuntansi. Vol. 11 No.1, April.
- Warren, Carl S. 2011. *Accounting Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weston dan Copeland. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yusuf, Erhans Junaedi. 2010. *Akuntansi Berdasarkan Prinsip Akuntansi Indonesia*. Penerbit: PT. Ercontara Rajawali.
- <https://www.idx.co.id/>
<https://www.holcim.co.id/id>
<http://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-smcb/>